

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan sebuah pendidikan tidak dapat dikatakan sempurna apabila hanya menjurus pada satu persepsi saja, yaitu sebuah persepsi yang mengarah pada hal yang sifatnya keduniaan tanpa diimbangi dengan adanya landasan akhirat sebagai pelengkap atau penyempurna. dalam menghadapi masa-masa sulit dan kritis seperti sekarang, kita dihadapkan pada zaman yang dikenal sebagai budaya global atau modern sehingga dalam situasi ini memungkinkan banyaknya budaya luar yang masuk dan ikut membawa pengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh tersebut meliputi pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh positif bisa kita lihat dan rasakan dari adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, dimana keberadaannya memberi banyak manfaat dalam menunjang aktifitas sehari-hari. Namun disisi lain juga terdapat pengaruh negatif yang ditimbulkan dari adanya budaya global yang ditandai dengan kurangnya respon dalam mempelajari ilmu agama yang menyebabkan terjadinya keguncangan dalam diri¹ yang disebabkan dari banyaknya pengaruh asing yang ikut masuk dan berkembang dalam segala bentuk aktifitas kehidupan, sementara dalam hal agama pengetahuannya kurang diasah dan pelajari.

¹ A.Sudiarja, *Agama Di Zaman Yang Berubah*, Cet 1, (Yogyakarta: Kanisius,2006) 143

Contoh nyata yang bisa kita lihat dan rasakan dari perkembangan zaman yaitu menipisnya pengetahuan remaja terhadap ilmu keagamaan yang terkikis oleh adanya pengaruh budaya global yang menjanjikan berbagai fasilitas modern yang memberi banyak kesenangan dalam hidup, yang mana hal tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap kondisi psikis remaja yang lebih mengutamakan gemerlap keduniaan tanpa diimbangi dengan adanya ilmu agama. ini disebabkan karena remaja belum memiliki pemikiran yang matang.



Dalam menyikapi dampak yang dihasilkan dari adanya budaya global tersebut, Para generasi muda atau remaja alangkah baiknya membekali dirinya dengan menjadikan pendidikan keagamaan sebagai langkah awal dalam membangun pondasi iman sekaligus menjadi langkah awal dalam menjalankan perannya sebagai umat beragama, yang bertujuan untuk membangun dan memunculkan karakter islami dalam diri remaja melalui peningkatan nilai-nilai keagamaan.

Tidak hanya itu, remaja di zaman sekarang sebaiknya lebih banyak mendapat bimbingan dari orang-orang terdekat khususnya orangtua mengenai pentingnya mempelajari ilmu agama dalam kehidupan. hal ini disebabkan karena orang tua berperan penting dalam memperkenalkan pengetahuan dasar pada remaja serta menjadi guru pertama yang dijadikan sebagai acuan dalam membentuk karakteristik remaja yang mengetahui pertumbuhan mereka dari kecil sampai sekarang.

Disisi lain juga terdapat hal yang harus diperhatikan dalam proses perkembangan remaja, salah satunya lingkungan dimana lingkungan merupakan tempat yang membantu proses perkembangan seorang anak sekaligus menjadi saksi bisu dalam proses penemuan jati diri yang sesungguhnya.

Untuk itu lingkungan diartikan sebagai tempat pertama bagi seorang anak dalam mengenal proses interaksi, yang mana dari interaksi tersebut menghasilkan sebuah komunikasi yang berperan menjadi penghubung antara

satu orang dan lainnya dalam proses pencarian jati diri. selain itu lingkungan juga disebut sebagai tolak ukur dari kebudayaan, norma, dan nilai yang berlaku di masyarakat.



Lingkungan juga dianggap menjadi salah satu komponen yang berpengaruh terhadap proses perkembangan remaja khususnya dalam bersikap atau berperilaku.²

Dalam menyikapi hal tersebut, diperlukan sebuah pendidikan yang tidak hanya berperan dalam memberikan dan mengajarkan pengetahuan yang sifatnya formal, tetapi juga harus diimbangi dengan adanya pengetahuan keagamaan yang berfungsi sebagai penyempurna atau bekal sebelum memasuki usia dewasa.

Sebagaimana kita ketahui dengan masuknya budaya globalisasi ini banyak membawa perubahan dalam segala aspek kehidupan, salah satunya dalam perubahan persepsi dan tingkat selektifitas pendidikan.³ Untuk itu di perlukan peran berbagai pihak dalam membentuk sebuah lembaga pendidikan yang tidak hanya bersifat formal tetapi juga memiliki nilai keagamaan, karena dengan adanya lembaga keagamaan ini diharapkan dapat menjadi madrasah bagi remaja untuk membekali diri dengan pondasi nilai-nilai keagamaan yang dapat membawa pengaruh serta manfaat positif dimasa yang akan datang.

Pada dasarnya pendidikan merupakan bekal yang dibutuhkan remaja dalam mencapai tujuan hidup, baik itu sifatnya formal ataupun keagamaan. melalui pendidikan seorang remaja akan mendapat pengetahuan-pengetahuan baru yang belum pernah dia pelajari dari keluarga ataupun lingkungan. inilah

² Sarlito W.Sarwono, *Psikologi Remaja*, Cet 15(Jakarta: PT Grafindo Persada,2012) 254

³Amin Haedari, Abdulah Hanif, Anis Masykur dan Mukhtari, *Masa Depan Pesantren "Dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global"*, Cet 1,(Jakarta: IRD Press,2004)194

alasan mengapa pendidikan dikategorikan sebagai pelengkap atau penyempurna karena melalui pendidikan seorang remaja dapat mempelajari ilmu dan pengetahuan yang belum pernah dia dapatkan baik dari keluarga ataupun lingkungannya.

Salah satu lembaga yang dibutuhkan saat ini adalah lembaga yang berfungsi sebagai penopang dalam memunculkan nilai-nilai dari keagamaan, dimana hal tersebut sudah menjadi sebuah kebutuhan bagi manusia dalam menjalankan perannya sebagai umat beragama. fenomena ini dapat di lihat dari munculnya sebuah instansi pendidikan bernama pesantren. dimana pesantren sebagai lembaga pendidikan datang membawa asas-asas pendidikan berbasis keagamaan dengan misinya dalam peningkatan nilai-nilai keagamaan di masyarakat.

Pada awal perkembangannya, pesantren merupakan salah satu artefak tertua dari peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institsusi pendidikan bercorak tradisional yang memiliki ciri khasnya sendiri. kemunculannya ditandai dengan adanya perkembangan yang dihasilkan dari sebuah tradisi yang mempunyai nilai perubahan bagi umat islam, hal tersebut diperkuat oleh adanya sistem pelajaran yang dipercaya menjadi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi umat muslim pada umumnya.⁴

Selain itu, pesantren juga dikenal sebagai wadah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan menjadi solusi terhadap permasalahan remaja

⁴Amin Haendari, Abdulah Hanif, Anis Masykur dan Mukhtari Adib, *Masa Depan Pesantren: Dalam tantangan modernitas dan kompleksitas global*, Cet 1 (Jakarta: IRD Press, 2004) 2

dalam menghadapi tantangan zaman yang lambat laun mengalami pergeseran. hal tersebut sejalan dengan misi utamanya sebagai agen perubahan dan agen konversatif, dengan adanya nama atau sebutan yang melekat pada pesantren menyebabkan eksistensinya sampai saat ini tetap terjaga dan tetap berdiri pada tradisi serta keyakinannya dalam menjaga nilai-nilai keagamaan.⁵

Karena itu pesantren memiliki fungsi dan peranan sebagai lembaga pendidikan dan lembaga penyiaran agama juga memegang peranan penting terhadap perubahan perilaku sosial keagamaan. mengingat pesantren merupakan tempat yang menginspirasi dalam peningkatan nilai-nilai keagamaan ditengah perkembangan zaman yang semakin modern baik dari segi pergaulan, bersikap, ataupun berperilaku.

Dalam menghadapi era modernisasi seperti saat ini, pesantren harus mampu menyesuaikan ajarannya dengan kebutuhan-kebutuhan remaja khususnya kondisi lingkungan sekitarnya dimana ajaran-ajaran pesantren sebaiknya mengikuti hal atau mode yang banyak diminati remaja di zaman sekarang. dalam arti tidak menghilangkan nilai atau ciri dari pesantren tersebut, cara ini diharapkan efektif dalam membawa perubahan dalam khasanah keilmuan remaja khususnya dalam bidang keagamaan.

Untuk memahami peran pesantren harus ada ciri yang membedakan antara peran lembaga pendidikan formal dan peran lembaga keagamaan, yang mana ciri tersebut menjadikan lembaga keagamaan atau

⁵Rina, *Peranan Pondok Pesantren KH.Zaenal Musthafa Sukahideung Dalam Prilaku Sosial Keagamaan*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,(Bandung:2007) 9

pesantren memiliki keunikan tersendiri terutama dalam peningkatan nilai-nilai keagamaan yang bertujuan untuk membina remaja agar memiliki tingkat pemahaman yang baik dalam memahami setiap ajaran atau ketentuan dalam agama.

Dalam meningkatkan nilai keagamaan, pesantren berperan sebagai perantara dalam memperkenalkan dasar-dasar agama yang berhubungan dengan pemahaman atau pengaplikasian yang dijalankan oleh remaja dalam kehidupannya. hal tersebut dapat berbentuk sebuah pelajaran yang sifatnya rohani maupun jasmani. pelajaran rohani bisa diajarkan dalam bentuk asupan-asupan yang memiliki nilai keagamaan seperti pengajian, sedangkan pelajaran yang bersifat jasmani dapat berbentuk sebuah praktek keagamaan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. kedua hal tersebut mempunyai sebuah keterkaitan antara satu sama lain dalam menentukan baik atau tidaknya pemahaman seorang remaja dalam memahami agamanya yang dapat dilihat dari perkembangannya sebelum dan sesudah mengenal dunia pesantren.

Dalam menjalankan perannya, lingkungan pesantren tidak luput dari sorotan masyarakat terhadap adanya stigma yang melatar belakangi pembentukannya. dimana hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang memotivasi pesantren untuk melakukan perubahan terhadap remaja yang berada di lingkungannya.

Mengingat lokasi penelitian berada dipemukiman Saritem, dimana Saritem merupakan sebuah lokasi yang terkenal memiliki stigma negatif karena tempat tersebut pernah menjadi salah satu tempat prostitusi yang terkenal di Kota Bandung, maka dengan adanya inisiatif dari Pemerintah Kota Bandung yang berkerjasama dengan berbagai pihak serta masyarakat sekitar mendirikan sebuah pesantren yang bernama Darut Taubah, dimana lokasinya terletak ditengah-tengah pemukiman masyarakat sekitar.

Pesantren Darut Taubah merupakan sebuah pesantren yang datang dengan misinya sebagai agen perubahan dan agen konversatif untuk membawa perubahan dan mewariskan budaya keagamaan pada masyarakat dan remaja yang terdapat di lingkungan tersebut. dimana ia datang membawa tuntunan yang dikemas dalam berbagai pelajaran berbasis keagamaan yang ditanamkan melalui pemahaman nilai-nilai keagamaan khususnya pada remaja. hal tersebut bertujuan untuk memajukan pengetahuan remaja dalam bidang keagamaan, serta meningkatkan pemahaman remaja akan pentingnya pemahaman keagamaan sebagai bekal dimasa yang akan datang.

Sejalan dengan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian yang berjudul **“PERAN PESANTREN DARUT TAUBAH DALAM PENINGKATAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN (Studi Deskriptif Terhadap Remaja Dilingkungan Saritem Kota Bandung).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, maka muncul beberapa permasalahan yang dikemas dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Program apa yang di kembangkan Darut Taubah?
2. Bagaimana representasi keberhasilan sesudah dan kegagalan sebelum adanya program pesantren Darut Taubah?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan peneliti diarahkan pada pendeskripsian data lapangan yang berhubungan dengan peran Pesantren Darut Taubah dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan. lebih jelasnya tujuan penelitian tersebut diarahkan pada beberapa upaya untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui program yang di kembangkan Darut Taubah
2. Untuk mengetahui representasi keberhasilan sesudah dan kegagalan sebelum adanya program pesantren Darut Taubah

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan untuk :

1. Manfaat teoritis
 - Sebagai gambaran nyata dari peran pesantren dalam menjalankan kinerjanya sebagai lembaga pendidikan islam.
 - Sebagai pijakan dan referensi tambahan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- Menjadi motivasi bagi pesantren agar mampu menjadi lembaga terdepan dalam memperkenalkan dan mendidik ilmu agama kepada remaja.
- Menjadi bahan bagi pemerintah dan tokoh setempat dalam pembangunan serta kemajuan pesantren sebagai lembaga pendidikan.

E. Tinjauan Pustaka

Keberadaan suatu lembaga tidak terlepas dari adanya peran yang menjadi bagian penting dari fungsi atau tujuannya di masyarakat. Hal ini juga dikemukakan Talcott Parsons dalam *'Teori Sosiologi: Dari Sosiosologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Pasmmodern'*, dalam teori ini Parsons mengemukakan teori AGIL (adaptasi, goal attainment, integrasi dan latency) dalam menjalankan sebuah struktur atau peran yang sifatnya fungsional dan memiliki pengaruh terhadap kemajuan serta keberlangsungan masyarakat, kelompok dan organisasi.

Selain itu, untuk dapat mengetahui adanya peningkatan pada seseorang tidak terlepas dari adanya sebuah pengalaman yang membuat orang tersebut tertarik untuk mempelajari agama secara lebih dalam. yang mana pengalaman tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur keyakinan dalam mempelajari agama yang dianutnya. hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Joachim Wach dalam bukunya *'Ilmu Perbandingan Agama'*, Wach mengatakan bahwa bentuk-bentuk pengungkapan keagamaan seseorang dapat

dilihat dari adanya pemahaman yang baik dalam memaknai setiap fase dalam agamanya. hal ini diartikan bahwa pemahaman pada dasarnya berasal dari sebuah pengalaman yang bertransformasi menjadi bentuk pengungkapan keagamaan.

Sementara untuk penyampainnya, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. salah satunya sistem yang terdapat dalam sebuah lembaga keagamaan khususnya pesantren, karena menurut Masyhud dalam bukunya yang berjudul '*Menejemen Pondok Pesantren*', Masyhud mengatakan bahwa sistem yang terdapat di pesantren pada dasarnya merujuk pada penempatan kinerja pesantren dalam membangun karakteristik yang baik agar memiliki kesesuaian dengan ajaran agama yang diaplikasikan melalui pelajaran yang diterapkan.

Adanya sebuah lembaga tidak terlepas dari adanya sorotan mengenai lingkungan atau hal yang melatar belakangi berdirinya lembaga, dimana hal ini mempunyai keterikatan antara satu sama lain yang dapat menentukan cara atau sistem yang tepat dalam memperkenalkan ilmu keagamaan pada suatu lingkungan. menurut Thomas F.Odea dalam bukunya '*Sosiologi Agama*' menjelaskan bahwa pendekatan interaksi sosial dalam sebuah lembaga tidak hanya terfokus pada konsep ajarannya saja, tetapi hal tersebut harus diimbangi dengan adanya penyesuaian terhadap lingkungan sekitarnya.

Begitupun dalam etika penyampainnya lebih diarahkan pada pembentukan karakter yang berjiwa agamis agar mencetak generasi muda

yang ta'at, patuh dan memiliki pengetahuan yang baik dari segi kualitas maupun kuantitas seperti yang dikatakan oleh Mas'udi Ali.M dalam jurnal '*Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*' dia mengatakan bahwa langkah-langkah yang digunakan pesantren terhadap pembentukan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitasnya sebagai lembaga pendidikan.

Selain itu, dalam menghadapi era modern ini sebuah lembaga dituntut untuk berpikir kreatif mengenai langkah atau cara yang akan diterapkan dalam menerjang arus modernisasi yang menawarkan berbagai ide atau cara agar dapat bertahan, untuk itu Ninian Smart dalam bukunya '*The World's Religion: Old traditions and modern transformation*' berpendapat bahwa pendekatan yang dilakukan agama dalam menjaga eksistensinya dapat dilakukan melalui ajaran yang dibawakan dan untuk melihat tolak ukur keberhasilannya dapat dilihat dari sudut pandang dimensinya dari waktu ke waktu.

E: Kerangka Pemikiran

Untuk menjalankan perannya sebagai sebuah lembaga, pesantren sebaiknya mampu menjadi lembaga yang menyajikan berbagai kegiatan pembelajaran yang menunjang khususnya dalam peningkatan nilai-nilai keagamaan. dimana hal tersebut harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan yang bertujuan untuk menciptakan edukasi yang dapat memberi pengaruh positif dalam segala aspek kehidupan.

Dalam hal ini Talcott Parsons mengemukakan bahwa peran merupakan bagian terpenting dari keberadaan suatu lembaga yang akan berpengaruh terhadap keseimbangan serta pola kegiatan yang dilakukan manusia, karena hal tersebut telah disesuaikan dengan norma yang dianut bersama sehingga mempunyai keterikatan dengan manusia itu sendiri. Untuk itu Parsons memperkenalkan teori AGIL (adaptasi, goal attainment, integrasi dan latency). Untuk menjelaskan hierarki dalam pengendalian sibernetika yang berkaitan dengan energi dan integrasi pada sebuah struktur atau peran yang sifatnya fungsional dan memiliki pengaruh terhadap kemajuan serta keberlangsungan masyarakat, kelompok dan organisasi.

Dari pemaparan diatas, Parsons menjelaskan teori ini kedalam empat fungsi yaitu :

1. Adaptasi

Berperan sebagai sebuah sistem yang mampu menyesuaikan ajarannya dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan sekitar

2. Goal attainment

Berperan menjadi fasilitator dalam menentukan tujuan yang telah direncanakan sehingga mampu dalam mencapainya.

3. Integrasi

Berperan untuk penyatuan dan menghubungkan bagian-bagian dalam komponennya, sehingga dapat menciptakan sebuah ikatan solidaritas antara satu sama lain.

4. Latency

Berperan untuk memelihara pola atau sistem yang telah diterapkan sehingga dapat menyesuaikan tindakan yang tepat dalam menjaga dan mempertahankannya.⁶

Disisi lain, Ninian Smart juga mengemukakan bahwa jika suatu masyarakat mengabaikan pengaplikasian ajaran keagamaan tanpa diimbangi dengan adanya pemahaman yang disesuaikan dengan kondisi lingkungannya maka hal tersebut akan menjadi penghambat dalam mencapai kesetaraan antara ajaran dengan realitas yang dibutuhkan.

Untuk mengatasinya dapat dilakukan melalui beberapa cara, salah satunya dengan menganalisis beberapa aspek seperti situasi dan kondisi lingkungan sekitar, yang bertujuan untuk mengetahui apa yang dibutuhkan masyarakat terutama dalam peningkatannya. Untuk dapat mencapainya harus ada kesesuaian antara ajaran dengan perkembangan zaman, dimana dalam pengaplikasiannya hal tersebut harus diimbangi dengan adanya pengetahuan modern dalam penerapannya tanpa menghilangkan identitas atau nilai (keaslian) dari ajaran, hal ini merupakan langkah awal dalam memunculkan sikap keterbukaan remaja dalam menerima suatu ajaran yang hendak disampaikan.⁷

⁶George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Pasmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012) 417

⁷ Ninian Smart, *The World's Religions: Old traditions and moder transformation*, Cet III (London: Cambridge University, 1995) 469-470

Dengan terciptanya situasi dan kondisi yang selaras dengan kebutuhan tersebut diharapkan akan menciptakan pengenalan dasar mengenai nilai-nilai keagamaan dan menjadi tombak bagi kemajuan umat muslim terutama remaja, Sehingga keberadaan pesantren diharapkan dapat menjadi sebuah lembaga penyiaran agama yang berperan dalam memperkenalkan nilai-nilai keagamaan terutama dalam peningkatannya yang lambat laun mulai mengalami pengikisan seiring dengan perkembangan zaman. karena pada dasarnya pesantren merupakan lembaga pendidikan yang syarat dengan transformasi sosial yang berupaya meletakkan dasar-dasar kebijakan dalam kerangka pengabdian sosial dan bertujuan untuk membentuk pembinaan moral menuju ke arah yang lebih baik.

Hal tersebut sejalan dengan fungsi pesantren sebagai agen perubahan dan agen konservatif, karena dalam perjalannya pesantren mengemban tugas untuk memperkenalkan nilai dan tradisi dalam menjaga eksistensinya yang telah lama terbangun dan bertujuan untuk membendung segala pengaruh negatif yang dihasilkan dari adanya pengaruh luar yang dapat menjadi penghambat dalam penanaman nilai keagamaan terhadap remaja.

Untuk melihat peningkatan keagamaan secara mendasar dapat dilihat dalam beberapa bentuk pengungkapan, dimana pengungkapan tersebut merupakan sebuah gambaran mengenai kesiapan setiap individu dalam memahami setiap fase dalam agamanya. menurut Joachim wach untuk mengetahuinya dapat dilihat melalui beberapa aspek: Pertama *Tingkah laku*,

yang menjadi pengaruh terhadap kuat atau tidaknya pemahaman dalam memaknai agama. Kedua *reaksi*, ketika seseorang sudah mempunyai dasar iman yang kuat maka hal tersebut dapat dilihat dari cara dia mengaplikasikannya melalui praktek-praktek keagamaan. Ketiga *pengalaman*, dari sebuah pengalaman dapat menjadi pelajaran yang menopang dalam mempelajari setiap ungkapan keagamaan, dimana hal tersebut dapat menjadi gambaran bagi seseorang dalam memahami setiap nilai yang terkandung dalam agamanya.⁸

Selain itu, dibutuhkan partisipasi yang baik dalam bergaul.⁹ dimana pesantren sebagai lembaga keagamaan harus mempunyai sikap toleransi yang baik dalam membina setiap santri (remaja) yang ingin mempelajari ilmu agama tanpa adanya garis pembeda atau pendiskriminasian yang dilihat dari asal usul atau latar belakang keluarga. hal tersebut merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki sebuah lembaga keagamaan terutama pesantren dalam menjalankan perannya sebagai agen perubahan dan agen konservatif yang dimulai dari hal terkecil seperti menanamkan sikap toleransi antara satu sama lain.

Dengan adanya peran pesantren diharapkan dapat menciptakan dan mengembangkan identitas setiap muslim untuk menjadi pribadi yang beriman, taqwa dan berakhlak mulia serta teguh dalam menyebarkan dan menegakan

⁸Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan bentuk pengalaman keagamaan*, Cet 1, Terjemahan dari Joseph M. Kitagawa, (Jakarta: CV Rajawali, 1984) 147

⁹ Ali Mukti, *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia*, Cet III, (Bandung: Mizan, 1993) 62

agamanya sehingga dapat mencetak generasi yang berkualitas, baik dari segi pemahaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Kegiatan-kegiatan seperti ini merupakan wujud nyata kepedulian pesantren yang diintegrasikan sebagai landasan kenaikan kelas dalam tingkat pendidikan formal.¹¹ Pada dasarnya setiap orang mempunyai acuan atau landasan yang sudah tersusun secara sistematis dan hal tersebut mempunyai keterkaitan dengan adanya stimulasi melalui dorongan, kebutuhan yang sudah terpola melalui proses belajar serta ditunjang oleh adanya keinginan yang kuat dalam dirinya sendiri,¹² karena Penerimaan dan penyesuaian menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan sebuah jalan untuk memperkenalkan ketetapan dan kesucian dalam beragama yang diaplikasikan melalui kepercayaan dan praktek beragama.¹³

Untuk menjalankan perannya dalam peningkatan nilai-nilai keagamaan pesantren juga harus mempunyai sikap inovatif dalam mengemas segala bentuk pembelajaran yang akan diterapkannya, hal tersebut bertujuan untuk memunculkan motivasi remaja dalam mempelajari setiap tahap yang berkenaan dengan pelajaran agama dan hal tersebut harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan serta pribadi setiap anak dalam menangkap setiap pembahasan yang dipelajarinya.

¹⁰Masyhud, M.Sulton dan Husnurdilo, *Menejemen Pondok Pesantren*,(Jakarta:Diva Pustaka,2003) 92-93

¹¹ Mas'udi Ali.M,*Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*,Institut Agama Islam Tri Bhakti Kediri, Jurnal Paradigma. Volume 2, No 1(2015):6-7, ISSN 2406-97-87

¹² Thomas F.Odea, *Sosiologi Agama*, Cet 7,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1996) 5

¹³ Thomas F.Odea, *Sosiologi Agama*, Cet 7,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996) 11

G. Langkah - langkah Penelitian

Untuk memudahkan proses pencarian data maka penulis memilih langkah-langkah yaitu :

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Darut Taubah, kebon jeruk kota Bandung. Mengingat lokasi tersebut tidak terlalu jauh dari kampus sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data-data dan sumber yang dibutuhkan.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena telah disesuaikan dengan judul permasalahan dan didukung oleh beberapa aspek, salah satunya hal yang melatar belakangi pembentukan pesantren, dalam hal ini peneliti ingin menelusuri peran pesantren dalam peningkatan nilai-nilai keagamaan pada remaja yang menetap dan tinggal lingkungan pesantren, maka dari itu peneliti menentukan pesantren Darut Taubah sebagai lokasi yang dianggap memenuhi kriteria dalam melakukan proses penelitian sekaligus sebagai objek dari penelitian.

Hal ini diperkuat karena lokasinya berada ditengah-tengah pemukiman yang memilki stigma negatif karena pernah menjadi tempat prostitusi, dengan adanya stigma negatif yang melekat pada pemukiman tersebut peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai peran pesantren dalam peningkatan nilai-nilai keagamaan pada remaja yang berada dilingkungan tersebut.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif. salah satu metode kualitatif yang digunakan adalah metode tanya jawab atau wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh data yang diharapkan, sehingga dapat memperoleh jawaban atas masalah yang akan dipecahkannya.¹⁴

Untuk memperkuat informasi yang diperoleh peneliti perlu melakukan pengamatan melalui catatan lapangan. catatan lapangan merupakan catatan yang ditulis secara rinci, cermat, luas, dan mendalam yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara serta membagikan kuesioner yang dilakukan oleh peneliti, meliputi objek yang akan diteliti seperti aktor, aktivitas, ataupun tempat berlangsungnya kegiatan tersebut.¹⁵

Alasan peneliti memilih metode kualitatif karena metode tersebut telah memenuhi standar kesesuaian dalam proses mencari dan mendapatkan data yang diinginkan, yang mana hal tersebut dilakukan setelah peneliti melihat beberapa aspek yang sesuai dengan apa yang diterapkan dalam metode kualitatif sendiri. dalam metode kualitatif peneliti lebih diarahkan pada penelitian yang bersifat lapangan yang mana hal tersebut akan mengakibatkan munculnya sebuah proses interaksi antara peneliti dan objek yang diteliti. selain itu dengan menggunakan metode kualitatif sendiri peneliti secara tidak langsung akan memperoleh sebuah pengalaman yang akan

¹⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Sosial*, Cet 2, (Jakarta: Eralangga, 2009) 86

¹⁵ Burhan Bugin (Ed), *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali, 2010) 80

memudahkan peneliti untuk mendeskripsikan permasalahan dengan data yang diperoleh di lapangan.

3. Sumber Data

Dalam peneliti ini menggunakan dua jenis data yang bersumber dari responden yaitu delapan orang remaja yang terdiri dari empat laki-laki dan empat perempuan serta informan yaitu pimpinan pesantren dan masyarakat setempat.

Alasan peneliti menentukan variabel tersebut karena mereka merupakan komponen-komponen yang berpengaruh dan berperan dalam proses terbentuknya sebuah pesantren, dalam arti mereka merupakan tokoh atau orang-orang yang merasakan secara langsung keberadaan pesantren dan dari ketiga variabel tersebut peneliti dapat mendapatkan sebuah data yang valid mengenai peran pesantren sendiri, baik dilihat dari sudut pandang pemimpin pesantren, remaja dan masyarakat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang prosedural, teknik pengumpulan data dilakukan sebagai berikut :

a. Studi Kepustakaan Dan Dokumentasi

Studi kepustakaan yang digunakan bersumber pada bahan bacaan, yang dilakukan dengan cara penelaahan naskah, yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. dalam penelaahan kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan

tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan penelitian.¹⁶ maka dari itu, untuk memperoleh teori-teori atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang tersebut, penulis mencari dan menggunakan informasi yang terdapat dalam buku-buku, makalah, artikel dan sumber lainnya.

Alasan peneliti memilih hal tersebut karena dapat membantu peneliti dalam melengkapi data yang telah didapatkan dari lapangan, yang bertujuan agar perpaduan data lapangan dan bahan bacaan dapat menghasilkan sebuah data yang bersifat ril dan sistematis sehingga dapat membuat pembaca memahami dan memaknai setiap pokok pembahasan.

b. Observasi

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi tidak langsung yang dilakukan secara sistematis dan lebih ditekankan atau difokuskan pada fenomena atau gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.¹⁷ adapun tujuan dari observasi menurut Patton adalah : *pertama*, peneliti mampu memahami konteks keseluruhan situasi. *kedua*, peneliti memperoleh pengalaman langsung, dan *ketiga*, peneliti tidak hanya mengumpulkan data

¹⁶ Rina Rostiana, *Peranan Pondok Pesantren KH. Zaenal Musthafa Sukahideung Dalam Prilaku Sosial Keagamaan Remaja*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, (Bandung, 2007) 18-19

¹⁷Rina, *Peranan Pondok Pesantren KH.Zaenal Musthafa Sukahideung Dalam Prilaku Sosial Keagamaan*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, (Bandung, 2007) 18-19

lapangan tetapi juga memperoleh kesan pribadi serta merasakan suasana situasi yang diteliti.¹⁸

Untuk memperoleh tujuan tersebut, peneliti mengamati langsung apa yang dilihat dan dirasakan, dalam hal ini peneliti secara langsung melakukan pengamatan ke daerah yang dijadikan objek penelitian.

Alasan peneliti melakukan observasi yaitu untuk mengetahui keadaan dari objek yang diteliti sekaligus sebagai penentu apakah tempat atau objek yang diteliti memenuhi syarat atau tidak (berhubungan atau tidak) dengan judul penelitian. serta dengan adanya observasi peneliti dapat melakukan perencanaan terhadap apa saja yang akan diteliti serta melakukan pembicaraan ringan terhadap orang-orang yang akan dijadikan narasumber.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dan pimpinan pesantren, remaja dan masyarakat. hal tersebut bertujuan untuk mengumpulkan keterangan mengenai objek penelitian.

Menurut Koentjaraningrat dalam menjalankan wawancara dapat menarik sebanyak mungkin keterangan dari informan.¹⁹ hal tersebut digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk melakukan studi pendahuluan yang berfungsi untuk menemukan

¹⁸ Rina, *Peran Pondok Pesantren KH. Zaenal Musthafa Sukahideung Dalam perilaku Sosial Keagamaan*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, (Bandung: 2007) 20

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet 5, (Bandung; CV ALVABETA, 2009) 67

¹⁹ Burhan Bugin (Ed), *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali, 2010) 100

permasalahan yang akan diteliti dan juga untuk mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam.

Alasan peneliti melakukan proses wawancara ini, selain peneliti mendapat informasi secara detail dari narasumber. peneliti juga mendapatkan pengalaman tentang kejadian atau fenomena yang menjadi objek penelitian sehingga hal tersebut dapat menjadi sebuah pelajaran dan gambaran yang memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan data.

Dengan adanya proses wawancara ini akan menciptakan sebuah hubungan interaksi antara peneliti dan narasumber dimana data yang diperoleh akan melampaui data yang diperlukan karena dengan adanya proses interaksi ini akan membuat suasana tidak terlalu tegang sekaligus hal ini dapat membuat keterikatan antara peneliti dan objek yang diteliti, yang mana hal tersebut akan membuat narasumber menjadi tidak canggung dalam menyampaikan data atau informasi yang di butuhkan.

Dalam proses wawancara ini narasumber yang akan dijadikan objek penelitian terdiri dari pimpinan pesantren, remaja dan masyarakat setempat yang mana orang-orang tersebut memiliki peran dalam proses pembentukan pesantren dan hal tersebut menjurus pada seberapa besar kualitas dan peran pesantren yang dirasakan oleh pimpinan pesantren, remaja dan masyarakat.

d. Analisis Data

Dalam analisis data peneliti mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara serta catatan lapangan dan digabungkan dengan data yang diperoleh dari buku, jurnal. setelah itu dilakukan pencocokan data yang diperoleh dengan permasalahan yang diteliti dengan cara mengorganisasikan data, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta menarik kesimpulan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian²⁰ sehingga akan menghasilkan data yang mempunyai kualitas bahasa yang ringan (tidak rancu) dan mudah dipahami oleh para pembaca.

Alasan peneliti melakukan analisis data yaitu untuk memilah data serta mencocokkan data dengan sumber lainnya seperti buku, jurnal dan lain-lain. dengan analisis data ini peneliti mengorganisasikan data yang dengan pokok-pokok pembahasan, agar pada saat melakukan penyusunan data dan pokok pembahasan akan saling berhubungan serta tertata secara sistematis berdasarkan informasi yang telah diperoleh baik dari responden ataupun informan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

²⁰ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet 5, (Bandung: CV ALVABETA, 2009) 89



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG